

# PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN JAWA DAN SERAT PAMORING KAWULA-GUSTI

## Perkembangan Kebudayaan Jawa

Oleh : Drs. Simuh

Suku bangsa Jawa sebelum datangnya pengaruh agama Hindu mungkin belum mengenal tulisan. Namun demikian menurut penelitian ahli-ahli sejarah, kebudayaan Jawa dalam masa pra-sejarah ini telah mengalami perkembangan.

Dalam ceritera Aji Saka datang ke Jawa, yang melambangkan masuknya pengaruh unsur-unsur kebudayaan Hindu (kebudayaan suku bangsa Scyth = Saka), dinyatakan bahwa pulau Jawa telah diperintah oleh raja yang kekuasaannya membentang sampai ke laut Selatan. Walaupun peradaban negeri ini masih jauh lebih rendah dari peradaban suku bangsa Scyth (Hindu), dimana rajanya digambarkan masih suka makan daging manusia, namun ceritera ini menunjukkan bahwa suku bangsa Jawa dalam bidang politik/kenegaraan telah mengenal sistem kerajaan yang teratur dan luas daerah kekuasaannya. Bahkan adanya hukum adat yang merupakan warisan asli peradaban suku bangsa Jawa, jelas bahwa suku bangsa Jawa telah membentuk kehidupan sosial yang cukup teratur. Telah mengenal sistem hukum yang cukup efektif mengatur hubungan-hubungan sosial dan keluarga. Dan demikian pula suku bangsa Jawa telah mengenal cara menenun pakaian, membuat rumah, bercocok tanam, dan sebagainya.

Dalam bidang keagamaan, kepercayaan animisme-dinamisme telah berkembang menjadi sistem pemujaan terhadap ruh nenek-moyang dan pemujaan terhadap tempat dan benda-benda yang dianggap berkeramat (sakti). Di samping pemujaan terhadap ruh nenek-moyang yang memang telah mengakar dan mendasari tingkah-laku keagamaan suku bangsa Jawa, diduga mereka juga telah mengenal pemujaan terhadap dewa-dewa. Dalam hal ini Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbotjaraka menyatakan :

Agaknya dapat dikira-kirakan, bahwa, tatkala memuncaknya perkembangan zaman Jawa-Indu, Tuhan orang Jawa tulen terdesak oleh Tuhan orang Indu . . . . .

Ketika kemudian pengaruh Indu makin berkurang, maka Tuhan orang Jawa tulen muncul lagi dan ditempatkan di atas bathara Guru<sup>1)</sup>.

---

1) R.M.Ng. Poerbatjaraka & Tardjan Hadidjaja, *Kepustakaan Jawa*, Jambatan, Jakarta, 1952, hal. 70.

Adanya kepercayaan pada dewa-dewa: sang hyang Tunggal, sang hyang Wenang, sang hyang Taya (Sunda teu aya = tidak ada) menurut R.M.Ng. Poerbatjaraka menunjukkan dewa-dewa Jawa tulen, karena kata-kata itu asli Jawa.

Adapun bahasa Jawa pada masa ini, sekarang disebut bahasa Kawi. Sarjana-sarjana Belanda menamakan bahasa Jawa asli ini dengan bahasa Jawa-kuna. Bahasa Jawa asli ini serumpun dengan bahasa-bahasa Indonesia lainnya, seperti bahasa-bahasa Filipina, Sunda, Madura, dan sebagainya. Jadi sangat berbeda jauh dengan bahasa Sansekerta yang dibawa oleh orang-orang Indu. Karena bahasa Sansekerta termasuk Indo-Jerman, serumpun dengan bahasa-bahasa Eropa. Oleh karena itu walaupun bahasa Jawa ini kemudian dibanjiri oleh kata-kata Sansekerta, namun bentuk bangunnya tetap bertahan sebagai bahasa Jawa.<sup>1)</sup> Demikian pula halnya kebudayaan Jawa, tetap dapat bertahan, walaupun kemudian dibanjiri oleh unsur-unsur kebudayaan Indu yang jauh lebih tinggi dan lebih kaya dari pada kebudayaan Jawa. Orang-orang Indu yang datang menetap dan mengadakan kawin mawin dengan orang-orang pribumi, membawa kebudayaan yang lebih tinggi. Mereka telah mengenal tulis-menulis (huruf Indu), telah mempergunakan perhitungan Tahun (Tarikh Saka yang berdasar peredaran matahari, telah lazim dipergunakan suku bangsa Scyth di India, yaitu bermula semenjak tahun 78 Masehi). Dan tarikh ini kemudian dibawa ke Jawa. Mereka membawa pula agama, yaitu agama Siwa. Agama ini mengajarkan adanya Trimurti sebagai Tuhannya, yakni Brahma, Wisnu, dan Siwa (bathara Guru). Kitab Sucinya adalah Ramayana dan Mahabarata, yang sangat menarik dan digemari orang-orang Jawa. Juga agama Buddha Mahayana dikembangkan di Jawa. Lama-kelamaan orang-orang Jawa berhasil mengolah dan mengembangkan kebudayaan mereka sendiri dengan memanfaatkan unsur-unsur dari kebudayaan Indu di atas. Prof.Dr.R.M. Sutjipto Wirjosuparto MA.PhD mengatakan :

Even by contact with foreign culture the patterns of Indonesia's culture remained the same, because the foreign cultural elements were obserbed into the patterns of Indonesia's culture.<sup>2)</sup>

Jadi terjadi proses Jawanisasi (pengolahan Jawa) terhadap unsur-unsur kebudayaan Indu. Contoh yang jelas adalah ceritera-ceritera dalam Mahabharata dan Ramayana, semua diolah dan di Jawanisasikan. Tokoh-tokoh dewa, tokoh-tokoh Mahabharata (Pandhawa) serta tokoh-tokoh Ramayana,

---

1) *Ibid*, hal. IX.

2) R.M. Sutjipto Wirjosuparto, *A Short Cultural History of Indonesia*, Indira, Jakarta, 1964, hal. 1.

diolah jadi leluhur raja-raja orang Jawa sendiri. Artinya tempat-tempat asal dewa-dewa, dan kerajaan-kerajaan dalam Mahabharata serta Ramayana, dipindahkan ke Jawa semuanya. D.H. Burger mengatakan :

Mengenai kesusasteraan ada naskah-naskah yang berasal dari abad ke 8. Disamakannya raja dengan dewa ada hubungannya dengan ajaran Indu mengenai penjelmaan dewa ke dalam raja . . . . . Jadi pengaruhnya atas perbedaan tingkat itu sudah sangat tua. Wangsa kerajaan Majapahit menurut Pigeaud mungkin sekali menuntut hak supaya dipuja setinggi dewa. Maka agaknya kebudayaan ksatria sudah sangat tua, sedikit-tidaknya sebagian besar dari bentuk kehidupan bangsawan.<sup>1)</sup>

Huruf yang berasal dari Indu itupun kemudian berhasil diolah dan dipergunakan untuk menulis bahasa Jawa. Maka semenjak datangnya pengaruh kebudayaan Indu, mulailah masa sejarah bagi suku bangsa Jawa. Kejadian-kejadian yang mereka alami dapat dicatat lengkap dengan angka tahun terjadinya. Peninggalan atau bekas tulisan yang tertua diketemukan di atas batu di Dieng, berdiri angka tahun 731 Saka (809 Masehi). Dan dengan pengolahan sumber-sumber dari kitab Mahabharata dan Ramayana, tumbuhlah kepustakaan Jawa. Karena orang Jawa telah mengenal sistem kerajaan, maka nampaknya kebudayaan Indu masuk melalui lapisan atas. Inilah benih-benih perkembangan kebudayaan Jawa ke arah kebudayaan kraton (istana). Prof. Dr.R.M.Ng. Poerbatjaraka mengatakan :

Karena percampuran darah, maka perasaan-perasaan serta agama Indu sudah meresap benar pada orang-orang suku Jawa lapisan atas. Itulah sebabnya maka suku bangsa Jawa pada zaman itu, kini disebut suku Jawa-Indu.<sup>2)</sup>

Sistem pemerintahan kerajaan makin berkembang setelah masuknya pengaruh Indu. Maka istana akhirnya merupakan pusat kegiatan kebudayaan Jawa. Karena di istanalah tempat berkumpulnya golongan terpelajar masa itu, tempat kedudukan para budayawan atau para pujangga, penulis-penulis sejarah, seperti misalnya Prapanca dengan Nagara Kertagama-nya, dalam kerajaan Majapahit. Menurut Prof. Dr. A. Sartono Kartodirdjo :

Historiografi tradisional juga mempunyai fungsi sosio-psikologis untuk memberi masyarakat suatu kohesi antara lain dengan memperkuat

---

1) D.H. Burger, *Perubahan-perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa*, diterjemahkan oleh L.I.P.I., Bhratara, Jakarta, 1977, hal. 72.

2) R.M.Ng. Poerbatjaraka, *Op.Cit.*, hal. XII.

kedudukan dinasti yang menjadi pusat kekuatannya. Kedudukan sentral raja menimbulkan pandangan yang kita kenal sebagai raja sentrisme, sedang scope spasialnya menimbulkan regio sentrisme.<sup>1)</sup>

Jalan yang ditempuh perbendaharaan kebudayaan Indu mula-mula melalui sejumlah kecil golongan terpelajar (pujangga-pujangga istana) yang dapat mengenal bahasa Sansekerta, dan baru sesudah disadur kedalam bahasa Jawa kemudian dapat disebarkan meluas kepada rakyat. Oleh karena itu diduga proses penyebaran kebudayaan Indu kepada rakyat Jawa baru terjadi semenjak akhir abad ke 10 Masehi.<sup>2)</sup> Saduran dan pengolahan Jawa cerita-cerita Mahabharata dan Ramayana segera tersebar meluas, karena dapat diperagakan melalui media seni perwayangan yang telah biasa dimainkan oleh para dalang semenjak masa sebelum datangnya pengaruh Indu. Agaknya kebudayaan ksatria yang tercermin dalam tokoh-tokoh Ramayana dan Mahabharata sangat menarik golongan istana, karena dapat dipergunakan untuk memperkokoh wibawa raja-raja dan keluarga raja, sebagai golongan keturunan kusuma rembesing madu (berdarah ksatria).

Dari uraian selintas di atas bisa disimpulkan :

1. Agama dan kebudayaan Indu di Jawa mengalami proses Jawanisasi oleh ahli-ahli kejawen.
2. Pengaruh penyebaran kebudayaan ksatria (Indu), menyuburkan pertumbuhan kebudayaan Jawa menjadi kebudayaan kraton.
3. Bahwa yang paling dalam memahami dan terpengaruh oleh kebudayaan Indu adalah lapisan atas (golongan istana). Dan yang menjadi pusat pertumbuhan kepustakaan Jawa adalah istana.

Kebudayaan Jawa yang berpusat di istana akhirnya berhadapan dengan pertumbuhan kebudayaan Jawa yang bercorak kebudayaan rakyat, yang berpusat di pesantren-pesantren yang tersebar di daerah-daerah pantai Utara pulau Jawa. Melalui perhubungan perdagangan, dan kemudian disusul pengembaraan para muballigh yang terdiri dari guru-guru tarekat (para sufi), Islam segera tersebar di daerah-daerah sepanjang pantai pulau Jawa. Kalau kebudayaan Indu di Jawa mengalami proses Jawanisasi, Islam sebaliknya bersifat luwes, akan tetapi sanggup mengolah unsur-unsur kebudayaan setempat menjadi bercorak keislaman. Dan hasil proses islamisasi unsur-unsur kebudayaan setempat ini melahirkan kebudayaan Islam pe-

---

1) A. Sartono Kartodirdjo, "Metode dan Dedaktik Sejarah", *Lembaran Sejarah*, No. 9, Juni 1974, hal. 9.

2) D.H. Burger, *Op.Cit.*, hal. 72.

santren. Nama pesantren sebagai pusat-pusat perguruan Islam telah menunjukkan proses pengolahan Islam terhadap unsur-unsur kebudayaan lama.

Prof. Soedjito Sosrodihardjo SH.MA. mengatakan :

Beberapa sarjana mengatakan, bahwa para bupati pesisiran waktu itu sangat berkuasa, sangat kaya dan mempunyai tentera sendiri, serta mengadakan monopoli terhadap pemasaran bahan-bahan pokok dari dan ke Indonesia Timur, Malaka. Maka disini kita lihat adanya perebutan pemasaran, yang berakhir dengan timbulnya kelas pemasaran baru, yang dikuasai oleh raja-raja Islam. Disini kita lihat adanya mobilitas vertikal dari pada raja-raja pesisiran. Setiap mobilitas vertikal membawa serta, bahwa terjadi keragu-ruguan terhadap nilai-nilai dan norma-norma lama. Maka dalam hal ini kita lihat adanya keragu-ruguan terhadap nilai-nilai dan norma-norma Indu dan dibutuhkan nilai-nilai dan norma-norma yang lebih sesuai dengan status atau kedudukannya yang baru. Nilai-nilai hidup baru yang memberikan kepuasan ialah agama Islam.<sup>1)</sup>

Dr. W.B. Sidjabat mengetengahkan peranan para syahbandar dalam proses penyebaran Islam di Indonesia. Dalam pasal "Dari Syahbandar ke Pamongpraja" beliau mengatakan :

Bersama dengan punggawa-punggawa dan pamongpraja-pamongpraja lain syahbandar-syahbandar ini kemudian telah merupakan muballigh-muballigh Islam, yang walaupun tidak diatur secara sistematis namun telah mempunyai pegawai selaku pendiri-pendiri lembaga kerajaan-kerajaan Islam di beberapa daerah pesisir di Indonesia.<sup>2)</sup>

Dengan runtuhnya kerajaan Majapahit, kerajaan Demak yang mendapat dukungan pemimpin-pemimpin agama Islam yang terkenal dengan sebutan para wali, segera mewarisi segala perbendaharaan kerajaan Majapahit, termasuk pula khazanah kepustakaan Jawa yang dikeramatkan oleh raja-raja Jawa. Maka kerajaan Jawa-Islam Demak mau tidak mau mempertemukan secara langsung antara kebudayaan pesantren dan kebudayaan kraton Jawa. Di Demaklah tempat berkumpulnya para priyayi (pejabat dan keluarga bangsawan), pujangga-pujangga Jawa, dan para wali atau guru-guru agama. Pertemuan langsung antara para wali pendukung kebudayaan pesantren dengan para pujangga pendukung kebudayaan kejawaan akhirnya menimbul-

---

1) Soedjito Sosrodihardjo, *Perubahan Struktur Masyarakat di Jawa*, cet. II, Karya, Yogyakarta, 1972, hal. 20.

2) W.B. Sidjabat, *Panggilan Kita di Indonesia Dewasa ini*, B.P.K., Jakarta, 1964, hal. 112.

kan konflik sosial-kultural. Perselisihan ini dalam kepustakaan kejawaan dilambangkan dalam bentuk timbulnya perpecahan dalam dunia kewalen (para wali). Yaitu perselisihan antara golongan yang mempertahankan corak kejawaan (berbahasa Jawa), yang dilambangkan dalam bentuk tokoh Syeh Lemah Abang (Siti Jenar) beserta murid-muridnya; dengan para wali lainnya yang mendukung corak pesantrennya (erat terikat pada syariat dan bahasa al-Qu'an). Perselisihan ini disusul perpecahan dalam kalangan istana Demak. Puncak pertentangan ini akhirnya meletus jadi perang saudara antara Jaka Tingkir (R.M.Karebet), melawan Aria Jipang (Aria Penangsang). Perang ini dimenangkan oleh Jaka Tingkir, yang kemudian memindah pusat kerajaannya ke Pajang. Namun kerajaan Pajang tidak sempat menjadi kerajaan yang kuat, karena selalu mendapat perlawanan terutama dari daerah pesantren. Kerajaan Pajang akhirnya diruntuhkan oleh Senapati yang membina kerajaan baru di daerah pedalaman yang sangat jauh dari daerah pesantren. Yang sangat mengherankan, mengapa agama Indu (Indu sebagai agama) dengan cepat beralih menjadi Islam sesudah berdirinya kerajaan Jawa-Islam Demak. Agaknya Indu sebagai agama tidak cukup kuat mengakar dalam lubuk hati masyarakat Jawa, sehingga mudah terhapus tanpa menimbulkan kesukaran. Agaknya sampai masa kerajaan Majapahit, agama rakyat hanya ikut agama rajanya. Jadi seperti ungkapan "Agama ageming aji". Maka agama Indu segera berakhir riwayatnya setelah rajanya beralih pada Islam. Kerajaan-kerajaan Pajang dan Mataram (yang dibangun oleh R.Sutawijaya), merupakan kerajaan Islam-Kejawen (kerajaan Islam yang mempertahankan corak atau nilai-nilai kebudayaan Jawanya). Oleh karena itu nampaknya bentuk kerajaan ini tidak cukup memuaskan masyarakat pesantren. Namun demikian penganal pujangga-pujangga Jawa terhadap perbendaharaan kebatinan dan moralisme Islam (pesantren), yang tersimpan dalam kitab-kitab kebatinan Islam (tasauf), seperti dalam Ihya'Ulum ad-Din dan kitab-kitab tasauf lainnya, menimbulkan kebutuhan untuk memperkaya perbendaharaan kejawaan dengan unsur-unsur kebudayaan pesantren (Islam). Dan keperluan ini sangat dirasakan sesudah Mataram sedikit mengalami ketenangan. Agaknya sesudah Sultan Agung berhasil mematahkan pusat kekuatan perlawanan masyarakat pesantren, dengan menghancurkan pesantren Giri yang diasuh oleh Sunan Giri Perapen ke III (seperti dilukiskan dalam serat Centhini)<sup>1)</sup>, maka timbullah kebutuhan untuk memperkokoh sendiri kerajaan Mataram yang baru ini. Yakni dengan jalan mengembangkan nilai-nilai spirituil kerajaan dengan memanfaatkan unsur-unsur keislaman (kebudayaan pesantren). Perkembangan spirituil ini disamping akan merupakan alat mempererat integrasi masyarakat Mataram, juga diharapkan dapat menjadi jembatan untuk menutup jurang perbedaan yang menyolok

1) Lihat R. Tohar, *Kupasan Inti Serat Centhini, Bhrataru*, Jakarta, 1967, hal. 14.

antara kebudayaan pesantren dan kebudayaan Jawa. Dan usaha ini ternyata berhasil. Masyarakat pesantren akhirnya memberikan dukungan terhadap kerajaan Mataram. Onghokham mengatakan:

Mistik Islam dijadikan dasar untuk menjelaskan hubungan rakyat dan raja. Menurut praktek mistik sufi, tujuan manusia yang tertinggi adalah untuk bersatu dengan Tuhan (manunggaling kawula-Gusti). Karena itu di dunia ini manusia tak akan bisa lebih sempurna kecuali kalau manunggal dengan kehendak raja. . . . Konsep 'kawula-gusti' adalah unsur terpenting untuk menjelaskan mengapa penduduk lebih penting dari wilayah, mendasari konsep kekayaan dan kekuasaan golongan priyayi, mengatur hubungan antara bupati dan desa selama zaman kolonial, dan merupakan pegangan orang Jawa untuk kelanjutan hidup (survival) dalam masyarakat dari masa ke masa.<sup>1)</sup>

Jadi sendi-sendi filosofis-spiritual dijadikan alat perekat kohesi sosial dan pembinaan kewibawaan raja-raja Jawa. Konsep 'kawula-gusti' ini menurut G.P.H. Djatikusumo menjadikan:

rakyat mempunyai perasaan 'begitu jauh sebagai ratunya, tetapi toh begitu dekat sebagai sesama manusia: manunggaling kawula-Gusti'. Manunggaling kawula-Gusti ialah kebatinan Jawa yang dalam dunia pewayangan digambarkan dengan: Ki Semar, Kyai Badranaya dan Bathara Ismaya. Sang ratu harus diikuti Ki Semar, harus dinasehati Kyai Badranaya, dan harus di jampangi Bathara Ismaya. Siapa sesungguhnya tiga insan itu? Tak lain dan tak bukan rakyat yang dimaksud.<sup>2)</sup>

Jadi kewibawaan raja sebagai Gusti dapat ditanamkan kepada rakyat, yang sebagai kawula atau abdi tidak akan banyak mempunyai arti tanpa dipimpin dan dilindungi oleh gustinya. Maka konsep kawula-gusti disamping menjadi dasar moral bagi kesetiaan kepada raja (integrasi sosial), tetapi juga memperlebar jarak antara rakyat atau wong cilik dengan raja dan keluarga raja (bangsawan) sebagai keturunan priyayi (orang luhur). Walaupun kekuasaan Mataram segera surut sepeninggal Sultan Agung, dan akhirnya lenyap direbut oleh V.O.C. (Belanda), pengkronan kebudayaan Jawa, atau pembinaan kebudayaan priyayi justru makin dikembangkan. D.H. Burger mengatakan:

Pembagian masyarakat atas kaum raja, kaum bangsawan dan kaum petani, jadi juga atas masyarakat yang bertingkat-tingkat feodal dan

- 
- 1) Onghokham "Penelitian Sumber-sumber Gerakan Mesianis", *Prisma*, No: 1, Januari 1977, hal. 12.
  - 2) G.P.H. Djatikusumo "Upacara Kraton Surakarta Hadiningrat Sinewoko", *Berita Buwana*, 19 April 1978.

hirarkhis, umurnya tidak dapat diperkirakan lebih tuanya dari zaman Mataram.<sup>1)</sup> Tambah dipermulianya kehidupan keraton sampai tarafnya yang tinggi di kemudian hari, terpecahnya bahasa menjadi bahasa yang tinggi dan rendah, tambah disaksamakannya tatakrama, makin diperhalusnya dan makin dibuat bergayanya bentuk kehidupan bangsawan. Gaya kehidupan bangsawan ini menguasai seluruh lapisan elite dan menjadi pedoman bagi seluruh rakyat Jawa.<sup>2)</sup>

Kebudayaan kraton ini dapat disebar luaskan dengan perantaraan pertunjukan—pertunjukan kesenian tradisionil, terutama seni perwayangan. Hampir seluruh kesenian tradisionil bersumber dan bercorak kekratonan. Mengapa corak keraton ini makin diperkembang? Prof. Soedjito Sosrodiharjo SH. MA. mengatakan:

Dengan hapusnya kelas pemasaran, yang menjadi tulang-punggung kerajaan, maka hapus pula fundasi kekuasaan raja-raja. Dengan hilangnya kekuasaan, maka kelihatan usaha daripada raja-raja agar paling sedikit secara formil kekuasaan itu masih nampak. Maka timbullah ritualisme karena tujuannya sudah kabur, tetapi sarana untuk mencapai tujuan itu masih ada. Jarak antara pimpinan dan yang dipimpin menjadi semakin jauh. . . ,maka kemunduran dalam kebudayaan kita disebabkan karena semakin jauhnya jarak antara pimpinan dan yang dipimpin, karena jarak yang makin jauh antara 'kawula' dan 'gusti'.<sup>3)</sup>

Maka struktur masyarakat menurut alam pikiran kejawen tersusun atas tiga lapis:

1. *Lapisan makhluk-makhluk ruhaniah*: yaitu para dewa, dhanyang, jin, ruh nenek-moyang, brakasakan, dan sebagainya. Bahkan daya-daya gaib yang berada pada benda-benda, binatang, pohon, tempat-tempat angker. Dasar kepercayaan dinamisme-animisme yang telah mnegakar dalam masyarakat Jawa, mengajarkan suatu prinsip ruh aktif, yang sangat berlawanan dengan ajaran Islam yang mengajarkan prinsip ruh-pasif (ruh orang yang telah meninggal sudah tak dapat beramal apa-apa). Menurut kepercayaan animisme dikatakan bahwa ruh orang yang meninggal, masih tetap hidup secara aktif, seperti orang yang masih hidup. Mereka membutuhkan makan, minum, dan sebagainya. Para ruh itu masih mampu memperbuat sesuatu, masih bisa beramal. Bahkan sebagai makhluk halus mereka dikatakan mempunyai

---

1) D.H. Burger, *Op.Cit.*, hal. 72.

2) *Ibid*, hal. 73.

3) Soedjito Sosrodihardjo, *Op.Cit.*, hal. 21.

kemampuan yang supra-natura. Sakti bagaikan dewa-dewa. Maka ruh-ruh nenek-moyang itu dapat langsung melindungi dan membantu keluarga-keluarganya yang masih hidup. Dan ruh-ruh sebaliknya dapat pula menganiaya dan mencelakakan orang yang masih hidup. Oleh karena itu dunia ini menurut alam kejawen dihuni pula oleh lembut-lembut. Ruh-ruh itu ada yang baik (dhanyang) dan ada yang jahat (brakasakan). Dan kepercayaan animisme ini yang menjadi pola dasar sistem keagamaan masyarakat kejawen yang berpusat di kraton. Kepercayaan ini menimbulkan sistem upacara-upacara keagamaan yang bertujuan untuk mempergunakan daya-daya gaib, dan untuk mendatangkan ruh-ruh halus, dan untuk berkomunikasi langsung dengan ruh-ruh halus. Di samping macam-macam sesaji dan mantra-mantra yang diucapkan, upacara ini sering dengan pertunjukan wayang beserta orkesnya (gamelan). Prof. Dr. Sutjipto Wirjosuparto mengatakan :

Other cultural elements, . . . which formed the framework of the culture of Indonesia before the spread of Indian culture, are the shadowplay and the Javanese orchestra.

These religious rites were considered a means of maintaining contact between them and their ancestors. By performing these rites the prosperity of their community could be maintained. As the souls of the ancestors were supposed to have the shape of shadows, from these rites the shadowplay came into existence.<sup>1)</sup>

Peranan ruh nenek-moyang ini dalam kesenian-kesenian tradisional di personifikasi dalam tokoh punakawan (budak yang jelek rupanya). Perannya menjadi pemomong para ksatria, penghibur, dan dalam waktu-waktu gawat dimintai nasehatnya, dan memberi nasehat yang bijaksana untuk mengatasi kesulitan di atas.

2. *Lapisan kaum bangsawan (priyayi)* : Yaitu para keluarga raja (Priyayi = yayi aji = adik-adik raja) yang dalam mitologi digambarkan sebagai keturunan dewa-dewa di kahyangan. Dan golongan ini yang dicipta berdarah kusuma rembesing madu, yang telah ditakdirkan sebagai lapisan atas.
3. *Lapisan wong cilik* : Yaitu orang-orang keturunan orang rendah, seperti petani, pedagang, dan sebagainya.

---

1) R.M. Sutjipto Wirjosuparto, *Op.Cit.*, hal. 6.

Di lingkungan kraton Surakarta Hadiningrat misalnya, oleh Paku Buwana III pada tahun 1708 Saka (1782 Masehi) didirikan menara setinggi 30 meter, dan diberi nama "Panggung Duwur Sangga Buwana". Panggung ini dipergunakan untuk mengadakan pertemuan langsung raja-raja Surakarta dengan Nyai Rara Kidul (dewi penguasa laut Selatan).

Konsep kepemimpinan menurut kebudayaan kraton ini adalah kepemimpinan yang kharismatis dan rajasentris. G.P.H. Djatikusuma menamakan konsep ini "Pandita-ratu". Bentuk yang paling idial adalah yang dalam mitologi Mahabharata diwujudkan sebagai tokoh Kresna. Yaitu seorang pemimpin yang waskitha, weruh sadurunge winarah (tahu segala apa yang akan terjadi), sehingga masyarakat senantiasa dapat disesuaikan dan diselaras-kan dengan perkembangan masa tanpa mengalami kericuhan dan pergolakan yang dapat mengancam kelangsungan hidupnya. Dan apa yang ditetapkan oleh sang pemimpin (raja) didalam upacara 'Sinewaka' dan 'Tinangkil' dinamai "sabda" (kata-kata sakti). Sabda itu tidak boleh ditarik kembali atau diralat demi kewibawaannya. Sabda tidak mungkin bisa dihapus ataupun disesuaikan sebab ia sudah dipikirkan masak oleh orang yang wicaksana. Keampuhan 'sabda pandita-ratu' didapat dari ke-sanggupan kemampuan manusia pandita yang waskitha dan manusia ratu yang bijaksana.<sup>1)</sup> Sistem kepemimpinan kharis-matis ini menimbulkan hubungan kemasyarakatan yang pemimpin sentris. Segalanya digantungkan atas kebijaksanaan sang pemim-pin. Prof. Soedjito Sosrodihardjo menamakan corak masyarakat semacam ini sebagai masyarakat "sapu lidi". Tanpa ikatan sang pemimpin segala-galanya jadi macet.

Dr. De Jong mengatakan :

Dengan demikian timbullah di tengah-tengah rakyat yang tidak termasuk golongan elite itu semacam rasa minder terhadap kaum bangsawan. Sikap rendah diri yang sering kita jumpai pada kaum petani Jawa secara historis erat hubungannya dengan sistem feodal.<sup>2)</sup>

Pengaruh sistem kepemimpinan yang kharismatis raja-sentris ini, dalam masa-masa masyarakat mengalami penderitaan dan keka-cauan, menimbulkan mitos yang mengharapkan kedatangan

1) G.P.H. Djatikusumo "Sinewoko", *Berita Buana*, 14 April '78.

2) S. De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yayasan Kanisius, Yogya-karta, 1976, hal. 89.

Ratu-adil (adanya juru pembebas sebagai raja yang sakti dan adil). Maka dalam masa seperti ini kitab-kitab jangka yang meramalkan akan datangnya ratu-adil mendapat pasaran yang luas. Dapat tersebar dari mulut-kemulut.

Pembinaan kebudayaan kraton ini mencapai titik-puncaknya pada akhir abad ke 19 Masehi, dan R.Ng. Ranggawarsita merupakan arsiteknya (pujangganya) yang terbesar. Bahkan menerima gelar kehormatan sebagai Pujangga Penutup (penutup garis kepujangaan kraton). Akhir abad ke 19 memang merupakan masa peralihan dalam sejarah perkembangan kebudayaan Jawa. Yaitu mulai terjadi proses dekratonisasi kebudayaan Jawa, dan beralih menjadi kebudayaan kaum terpelajar yang lebih demokratis dan merakyat. Yaitu beralih dari kebudayaan tradisionil yang bersendi di atas mitologi ke arah kebudayaan Jawa modern yang bersendi di atas pemikiran ilmiah. Yaitu masa bermulanya pengaruh kebudayaan barat. Karena semenjak akhir abad 19 pemerintah kolonial Belanda mulai membuka sekolah-sekolah model barat, yang menekankan pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Prof. Soedjito Sosrodihardjo mengatakan :

Di dalam menanggapi penanaman modal, maka pemerintah Hindia Belanda memperbaiki jalan-jalan kereta api, pengairan dan sebagainya. Pada tahun-tahun menjelang abad ke 20 dibuka sekolah-sekolah untuk mencetak pegawai yang dibutuhkan untuk menduduki tempat pegawai rendah dalam dinas-dinas baru. Sekolah Guru sudah dibuka sejak 1866 di Bandung, 1875 di Prabalingga, dan 1897 di Yogyakarta.<sup>1)</sup>

Akibat dari pembukaan sekolah-sekolah model barat itu berarti beralihnya pusat kebudayaan, tidak lagi di kraton, tetapi di sekolah-sekolah (di samping pesantren-pesantren yang tetap jadi pusat kebudayaan Islam). Dengan hilangnya fungsi terakhir dari kraton (sebagai pusat kebudayaan Jawa), maka pengaruh kraton dan golongan bangsawan mulai surut pula.

Maka sejak masa itu mulai timbul priyayi-priyayi model baru, yang berasal dari keturunan-keturunan golongan petani (wong cilik); yaitu pegawai-pegawai negeri bagi pemerintah kolonial. Oleh karena itu mulai timbul keluhan dari golongan bangsawan, seperti yang dinyatakan secara tertulis oleh seorang patih Tulungagung, tertanggal 27 Desember 1890 sebagai berikut :

Anak-anak priyayi saja sudah terlalu banyak, tambah brapa-brapa anaknya orang kecil, dimana-mana kantor penuh magang-magang yang tentu harep buat jadi priyayi.<sup>2)</sup>

---

1) Soedjito Sosrodihardjo, *Op.Cit.*, hal. 25.

2) *Ibid*, hal. 26.

Pujangga kraton R. Ng. Ranggawarsita sendiri telah hidup dalam masa peralihan ini. Beliau telah mengenal kebudayaan barat, dan telah banyak bergaul dengan sarjana-sarjana Belanda yang banyak menaruh perhatian terhadap kepustakaan dan bahasa Jawa. Dan beliau memiliki kecakapan dan kecerdasan yang cemerlang. Seandainya beliau mau melangkah maju, pasti dapat mencapai tingkat penguasaan ilmu pengetahuan modern. Namun R. Ng. Ranggawarsita sendiri telah memilih tetap hidup dalam lingkungan kebudayaan kraton. Beliau telah memilih mengontrakkan hidupnya demi keagungan kebudayaan kraton, yang semenjak nenek-nenek-moyangnya telah menjadi arsitek utamanya. Dan beliau telah mencapai sukses besar dalam tugas ini. Kebudayaan kraton mencapai puncak kebesarannya lantaran ketekunan R. Ng. Ranggawarsita. Dan sebaliknya R. Ng. Ranggawarsita menjadi besar (pujangga agung) karena barakah kebudayaan kraton.

oOo

S e r a t  
PAMORING KAWULA – GUSTI  
SEBAGAI PERWUJUDAN ISLAM KEJAWEN

Serat "Pamoring Kawula-Gusti" yang memuat pokok-pokok ajaran mistik-Islam kejawen R. Ng. Ranggawarsita ini bisa dibaca di perpustakaan museum Radyapustaka di Sala. Buku kecil ini ditulis dalam huruf dan bahasa Jawa, berbentuk tembang (puisi atau nyanyian Jawa). Dan hanya tersusun dari dua pupuh yaitu, pupuh Dhandhanggula yang terdiri dari 14 bait dan pupuh Megatruh yang terdiri dari 27 bait. Kedua pupuh di atas telah dikomentari atau disyarahi oleh Wiryapanitra dan kemudian dicetak dan diterbitkan oleh Resatenaya pada tahun 1938. Dalam penerbitan ini, bagian akhir terdapat tambahan lima bait pupuh Sinom. Sedang pada bagian kulit luar terdapat tambahan wejangan tentang "Kiyamat Kubra" yang terdiri dari pupuh Pangkur sebanyak 12 bait.

Dalam pembukaan serat Pamoring Kawula-Gusti ini dinyatakan sebagai berikut :

*Rarasing tygas sinawung artati,  
den nirarsa amedhar sarkara,  
ngayowara puwarane,  
berawaning madhangkung,  
inukarta ri sukra kasih,  
rongpuluh wulan Rajab,  
gati kanemipun,  
warsa jimakir sancaya,  
sinengkalan Nembah Muluk Ngesthi Aji,  
tata wedharing kata.*

Nembah (= 2) Muluk (= 0) Ngesthi (= 8) Aji (= 1) adalah penulisan naskah di atas yang harus dibaca dari belakang (dibalik). Jadi naskah ini ditulis tahun 1802 Jawa atau 1873 Masehi. Dimulai tanggal 20 Rajab.

Nama pengarang naskah Pamoring Kawula-Gusti ini dirahasiakan (tersembunyi) pada bait pembukaan di atas, yaitu pada suku-suku kata yang bergaris bawahnya : Ranggawarsita. Tahun 1802 Jawa (1873 M) adalah tahun akhir hidup R.Ng. Ranggawarsita. Karena R.Ng. Ranggawarsita wafat tahun 1802 Saka (1873 M), dan menurut Wiryapanitra pada tanggal 5 Dzulqa'idah 1802 Saka. Jadi bisa diduga serat ini merupakan karya pada tahun akhir dari hidup sang pujangga, karena ia ditulis 5 bulan sebelum wafat beliau. Hal ini telah dinyatakan sendiri oleh R.Ng. Ranggawarsita bait ke 25 Megatruh sebagai berikut :

Warsitengsun ring sira wus tamat kulup,  
mangkya ingsun minta pamit,  
arsa mulih mringdon luhung,  
amung kurang limang sasi,  
Salameta putraningong.

Artinya : "Wejanganku kepadamu telah tamat he putraku, oleh karena itu sekarang aku minta pamit (selamat berpisah), akan pulang kembali ke alam baka (alam kemuliaan), hanya tinggal (kurang) lima bulan lagi, semoga mendapat keselamatan putraku".

Berdasarkan atas bait seperti di atas banyak orang yang mempercayai bahwa R.Ng. Ranggawarsita adalah pujangga yang dapat mengetahui segala apa yang akan terjadi (ngerti sadurunge winarah).

Memang apabila dihubungkan dengan serat Wirid/Hidayat jati yang ditulis antara tahun 1779 Jawa, disitu R.Ng. Ranggawarsita telah memberi wejangan tentang tanda-tanda orang yang akan meninggal dunia. Misalnya apabila orang telah sering mendengar hal-hal yang belum pernah didengarnya, seperti mendengar pembicaraan: jin, setan dan binatang-binatang, itu alamat tinggal setengah tahun hidupnya. Maka mungkin atas dasar pengetrapan wejangan serat Wirid itulah ramalan diatas diketengahkan. Atas dasar bait diatas bisa dikatakan bahwa serat Pamoring Kawula-Gusti itu merupakan wejangan wada' (wejangan pamitan). Dan merupakan inti-sari falsafah mistik R. Ng. Ranggawarsita yang perluasannya telah dibentangkan dalam serat Wirid Hidayat Jati. Wejangan dalam serat Pamoring Kawula Gusti ini diwujudkan dalam bentuk wasiat terakhir sang pujangga kepada putra menantu beliau Hal ini jelas dalam pupuh Dhandhanggula bait kedua.

#### *Isi Serat Pamoring Kawula-Gusti:*

Dalam bait 10 pupuh Dhandhanggula Ranggawarsita mengajarkan sebagai berikut :

yen muhunga awet amanitis, pan tinitah dumadi manungsa, sinung  
harja bungah kene, sapira kadaripun, aneng donya pan nora lami,  
lire pan nora dawa, umur sewu tahun, lamun nora ngawruhana,  
angawruhi marang jamaning kapatin, sayekti dadi tuna.

Bahwa hidup di dunia ini tidak lama, apabila dibandingkan dengan hidup dalam alam yang kekal (akhirat). Andaikata mendapat keuntungan, dapat kesenangan, toh hanya seberapa lamanya, tidak akan mencapai seribu tahun. Oleh karena itu semua orang hidupnya akan berakhir dengan kerugian. Akan sengsara akhir hidupnya, apabila tidak mau mencari ilmu tentang kesempurnaan patinya.

Dalam bait 11 diajarkan :

Tuna dungkap kaulahing kapi, pan kapiran jamaning akhirat,  
sakarate yekti suwe, suwe nuruti parlu, parlu mati ngijeman delik,  
kelike nora nana, anane mung kuwur, bawur tan wruh ing marga,  
marga beda bedane tanpa pinikir, mungkir ninggal agama.

Orang yang hidupnya hanya mengabdikan hawa nafsu, serta mendustakan dan mengabaikan petunjuk-petunjuk agama tidak mencari ilmu kesempurnaan pati, pasti hidup dalam kesesatan dan akan merugi akhirnya. Orang yang demikian akan menderita dan akan lama mengalami sekarat al-maut (bila akan mati lama sekaratnya), lantaran menjadi bingung tidak tahu jalan yang benar. Oleh karena itu menurut ajaran R.Ng. Ranggawarsita orang harus mempelajari baik-baik ilmu kesempurnaan tentang mati yang sempurna yang beliau namakan Kiyamat Kubra. Sebab menurut pokok ajaran R. Ng. Ranggawarsita masalah kematian merupakan masalah yang terumit dalam hidup manusia. Dalam masa sekarat maut manusia akan dihadapkan dengan godaan-godaan dan hambatan-hambatan yang sangat rumit serta menyesatkan. Tanpa ilmu tentang kematian yang sempurna, pasti akan terjerumus dalam alam/keraton kesesatan. Apabila salah langkah sedikit saja akan binasa dan terjerumus dalam keraton kesesatan, jadi bangsa demit dan brakasakan.

Pokok ajaran ini diringkaskan dalam pupuh Megatruh bait ke 18 dan 19 sebagai berikut :

"Nanging dudu keraton ingkang kadulu, yen kadulu niniwasi, kati-  
wasan patinipun, tibeng sasaradadya dhemit, manjing watu lan kekayon.  
Kayu watu ginelar dadya swargagung, saniskara amenuhi, sarwa endah  
adi-luhung, kesenen dipun enggeni, awor brakasakan jrangkong.

Oleh karena itu dalam masa sekarat maut ini hati harus teguh jangan sampai tergoda oleh perwujudan-perwujudan yang indah permai, harus awas dan bijaksana terhadap keraton yang sejati, itu tidak dapat dilihat. Segala perwujudan yang nampak itu bukan keraton yang sejati. Bukan tempat kesempurnaan atau paraning pati yang sempurna.

Hal ini dinyatakan dalam bait 21, 22 dan 23 sebagai berikut :

Marma dipun santosa ateguh timbul, kanthi awas lawan eling, aywa  
samar ing pandulu, keraton ingkang sejati, jatine nora katonton.  
Tanpa terus nerusi lumebeng bumbung, barumbunganing setroli,  
padhange kalangkung-langkung, langgeng nora owah gingsir, sira mulih  
dating manon.

Meneng langgeng nora obah nora muwus, nora mulat sawarga di,  
pan nora rumasa ngeyup, ngalela lenge don adi, dadi nabi-wali amor".

Maka orang harus mempelajari dan mencari ilmu kesempurnaan (ilmu hidup yang sempurna). Bagi orang yang telah memiliki ilmu kasempurnaan, ia akan bijaksana dan tidak akan was-was lagi terhadap segala godaan dalam proses kematian itu :

„Gambir wungu nora cidra Yektinipun, lamun kang marsudeng gaib, liningkab-lingkabanipun, nora was nora kuwatir, ngandel caloroting batos”.

Maka untuk mencapai hidup yang selamat di dunia dan akhirat R.Ng. Rang-gawarsita memberikan petunjuk-petunjuk dalam pupuh Dhandhanggula bait 3 dan 4 sebagai berikut :

„Supadine ing tyas datan pangling, lukitane ingkang sastra cetha, ingkang mongka darsanane, wong kang berbudi cukup, anyukupi sapati-urip, uripe aneng dunya, prapteng jangjinipun, sayektine datan kewran, denira mrih prastha pulastha pinusthi, esthinen kene-kana. Sakamantyan denira angudi, widadaning ingkang saniskara, karena tan kena mleset surasaning kang ngelmu, nora kena madayeng jangji, jangjine mung sapisan, purihen den kumpul, Gusti kalawan kawula, supadine dinadak bisa umanjing, satu mungging rimbaggan”.

Dua bait di atas telah diulas maksudnya oleh Wiryapanitra yang keringkasannya sebagai berikut :

Agar hati tidak selalu was was lagi, kesucian dari serat pupuhan (kitab Qur'an dan lain-lainnya) yang harus jadi petunjuknya (ikutannya). Dan orang-orang yang cukup harta dan ilmu dan suka mendermakan harta dan ilmunya dan dapat mencukupi segala kebutuhan hidup dan matinya, amal-amal seperti itu adalah yang paling utama. Pasti akan tangkas dan tidak akan khawatir lagi menghadapi godaan-godaan yang sebenarnya berasal dari empat saudara kita sendiri dan pusat yang kelimanya. Akhirnya dapat tercapai semua kehendaknya dalam hidup dunia hingga kealam akhirat/alam baka).

Perlu diusahakan terus sepanjang hidupnya untuk mencapai keselamatan jiwa-raga. Laku lahir tidak boleh menyimpang dari syariat dan tarikat; sedang laku batin agar tidak menyimpang dari hakikat serta makrifat. Tidak boleh melanggar janji dan melanggar petunjuk agama (syarak). Tingkah laku kita betul atau salah hanya sekali ini. Apa bila tingkah laku kita di dunia telah terlanjur salah, nanti sampai hari kematian akan binasa. Dan sebaliknya apabila tingkah laku kita baik dan benar, nanti dalam kematian juga mendapat kemuliaan yang kekal. Oleh karena itu dalam hidup kita di dunia agar berusaha untuk mendapatkan pengalaman ma-nunggaling kawula-Gusti. Segala tingkah laku adalah atas kehendak Tuhan, agar apabila sewaktu-waktu maut datang sudah tidak samar-samar lagi terhadap pamoring kawula-Gusti.

Maka dianjurkan agar setiap manusia berusaha menjalankan tujuh macam tapa yaitu :

1. Tapanya jasat : yakni peri laku badan jasmani. Hati agar dibersihkan dari sifat benci dan sakit hati, rela atas nasibnya, merasa dirinya lemah, tak berdaya. Jadi merupakan laku syariat.
2. Tapanya budi : yaitu peri laku batin atau laku tarikat. Hati harus jujur, menjauhi berbuat dusta, segala janji ditepatinya.
3. Tapa hawa nafsunya : berjiwa sabar dan alim dan suka mema'afkan kesalahan-kesalahan orang lain. Walaupun kita dianiaya orang lain lebih baik diserahkan kepada Allah, agar diampuni dosanya.

Kaping tiga tapaning hawa nafsu, nglakoni sabar lan alim, ngaksama sasaminipun, nadyan sira pinisakit, tuwakuppa mring Hyang Manon.

4. Keempat tapa-brata atau tapanya rasa jati. Yaitu agar memaksa diri melakukan samadi, mencapai ketenangan batin (heneng-heningenna kalbu).
5. Kelima tapanya sukma, yaitu bermurah hati (ambek para marta), dengan ikhlas-rela mendermakan apa yang dimiliki. Jangan suka mengganggu orang lain, dan agar mengemong hati orang lain.
6. Keenam tapanya cahaya yang memancar (Cahya umancur) : yaitu agar hati selalu awas dan ingat, mengerti lahir batin, sanggup mengenali yang rumit-rumit antara yang palsu dan yang sejati, selalu mengutamakan tindak yang mendatangkan keselamatan, suka membuat terang/padang hati orang yang sedang kesulitan dengan jalan mendermakan tenaga, harta dan pikiran (ilmunya).
7. Ketujuh tapanya hidup kita (tapaning urip), yaitu hidup dengan penuh kehati-hatian dengan hati yang teguh, dengan hati percaya teguh tidak khawatir terhadap apa yang akan terjadi lantaran yakin akan kebijaksanaan Tuhan.

Kaping pitu ya tapaning uripipun, santosa lan ngati-ati, akanthiya teguh-timbul, haywa was-sumelang galih, ngandela maring Hyang Manon.

### **Kesimpulan :**

Dari pokok-pokok uraian di atas dapat disimpulkan bahwa : Pokok pemikiran yang diajarkan oleh R.Ng. Ranggawarsita merupakan pengungkapan dasar-dasar ajaran Islam kedalam bahasa dan gaya hidup Jawa, terutama ajaran-ajaran tasauf atau mistik Islam.

Jadi beralasan apabila ajaran ini dinamakan mistik Islam kejawen, yaitu ajaran-ajaran mistik Islam yang diungkapkan dalam bahasa dan gaya hidup

Jawa.

Bahwa hidup di dunia dipandang nikmat dan baik bukan kesengsaraan dan siksaan seperti ajaran Budhisme — Hinduisme. Dan bahwa hidup di dunia itu bukan tujuan, akan tetapi suatu perjalanan untuk beramal menuju kehidupan yang lebih sempurna dalam alam baka atau dalam kesatuan kembali dengan Tuhannya (manunggaling kawula—Gusti).

Dan bahwa hidup manusia akan menghadapi ujian yang berat dan menentukan sewaktu mengalami sakaratul maut atau yang oleh sang pujangga disebut kiyamat kubra.

Waktu itu setiap manusia mengalami masa-masa cobaan dan godaan-godaan serta penderitaan yang berat, yaitu ujian paling akhir yang akan menentukan nasib untuk seterusnya, yaitu akan sengsara (merugi) atau beruntung dan selamat dalam alam baka. Kebijaksanaan dan pengetahuan terhadap likuliknya proses kematian adalah sangat penting dalam ajaran R.Ng. Ranggawarsita, karena masalah ini menyangkut tentang falsafah "paraning dumadi" yaitu tentang ilmu kesempurnaan pada akhir hidup manusia. Dan hidup yang sempurna adalah hidup yang dapat mengantar kepada kembali manunggalnya kawula—Gusti dalam alam baka sesudah proses sakaratul maut atau kiyamat kubra.

Untuk mempersiapkan diri mencapai kematian yang sempurna (kesempurnaan zaman kematian) orang harus melakukan tujuh macam tapa atau setidaknya dua bentuk tapa, yaitu tapanya jasad (jasmani) dan tapanya hidup (tapaning urip), dan berusaha mendapatkan pengalaman manunggal dengan gustinya (pamoring kawula—Gusti) agar apabila sewaktu-waktu zaman kematian datang telah selalu siap manunggal kembali dengan gustinya.

Bahwa konsep waktu menurut R.Ng. Ranggawarsita adalah linear (garis lurus) dan bukan siklis seperti dalam ajaran Hinduisme yaitu "Jangjine mung sepisan, purihen den kumpul, Gusti kalawan kawula". "Jangjine mung sepisan, jelas mengandung unsur waktu. Salah atau benar hidup itu hanya sekali. Bila salah akan terjerumus dalam keraton kesesatan, hidup bersama brakasaan.

A. Sartono Kartodirdjo setelah meneliti kandungan serat Babad Tanah Jawi dan Pralambang Jayabaya menyimpulkan sebagai berikut :

Kita melihat dalam Babad Tanah Jawi ataupun dalam Serat Jangka Jayabaya urutan kerajaan-kerajaan dan periode berdirinya kerajaan-kerajaan itu. Telah dimuat pula cerita awalnya dunia dan permulaan Tanah Jawa diduduki, malahan dalam beberapa versi Pralambang Jayabaya terdapat unsur eschatologis, yaitu apokalips atau akhir dunia.<sup>1)</sup>

1) A. Sartono Kartodirdjo, *Lembaran Sejarah*, No. 9 tahun 1974, hal. 8.

Jadi konsep waktu dalam alam pikiran orang Jawa adalah linear, dan bukan siklis. Oleh karena itu kami meragukan kebenaran pandangan Dr. S. De Jong yang mengatakan "Sikap hidup orang Jawa ditandai oleh pemikiran siklis". Pandangan ini secara panjang lebar dijelaskan sebagai berikut :

"Yang kami maksudkan dengan istilah tersebut adalah cara menghayati waktu yang dapat diumpamakan dengan sebuah siklus, sebuah lingkaran. Dalam siklus tak terdapat awal maupun tamat. Sesuatu yang baru tak pernah terjadi yang lama selalu kembali. Dengan aneka macam variasi alam pikiran siklis kita jumpai kembali dalam mistik dan dalam kesusasteraan "Hidup selalu berulang kembali".<sup>1)</sup> Dalam semua uraian ini kita jumpai suatu alam pikiran siklis yang khas. Tujuan kehidupan manusia ialah kembali kepada asal usulnya. Menurut arti itulah 'ia harus bersifat orisinil (origo = asal-usul). Barang siapa tidak mencapai tujuan tersebut akan dilahirkan kembali. Reinkarnasi itu umum dipandang sebagai suatu pengadilan dan dikaitkan dengan kenyataan bahwa seorang terlalu sibuk mengurus hal ikhwal dunia.<sup>2)</sup>

Bahwa konsep siklis dan reinkarnasi bukan merupakan sikap hidup orang Jawa pada umumnya. Karena faham animisme-lah yang lebih mengakar dalam alam pikiran orang Jawa. Dalam animisme memang tidak dikenal konsep neraka. Oleh karena itu orang yang jahat hidupnya akan terjerumus dalam alam kesesatan jadi ruh jahat dan jadi sebangsa brakasakan. Akan tetapi bukan siklis dan reinkarnasi. Apabila di antara aliran kebatinan ada yang berpaham siklis dan reinkarnasi, itu suatu penyimpangan dari sikap hidup orang Jawa, karena konsep-konsep itu tidak mengakar dalam masyarakat Jawa. Paham siklis dan reinkarnasi adalah berhubungan erat dengan konsep hukum karma dalam ajaran Hindu - Budha. Dan hukum karma tidak diterima oleh masyarakat Jawa yang memandang hidup bukan sebagai yang sengsara, bukan penderitaan, akan tetapi adalah nikmat dan baik. Prof. Dr. Koentjaraningrat membedakan antara konsep amal menurut priyayi Jawa dengan konsep karma sebagai berikut :

Adapun mentalitet priyayi Jawa menghubungkan hakekat karya dengan konsep amal. Konsep itu berbeda dengan arti katanya dalam bahasa Arab ('amal) yang hanya berarti 'perbuatan', tetapi juga berbeda dengan konsep karma dalam alam pikiran Hindu-Buddha

---

1) S. De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta 1976, hal. 136.

2) *Ibid*, hal. 137.

dahulu. Konsep amal dalam alam pikiran Jawa tidak dikaitkan dengan wujud hidup kelak, dalam rangkaian kelahiran kembali, dan sebenarnya juga tidak dengan hidup di akhirat. Konsep amal dibayangkan sebagai hasil karya yang mewujudkan kebahagiaan-kebahagiaan dalam hidup ini. Menurut konsepsi orang priyayi, kebahagiaan-kebahagiaan itu adalah misalnya : kedudukan, kekuasaan dan lambang-lambang lahiriyah dari kemakmuran.<sup>1)</sup>

Kepustakaan Islam kejawaan yang terwujud seperti serat Pamoring Kawula-Gusti ini, merupakan puncak harta kerohanian kebudayaan Jawa sampai abad ke sembilan belasan. Namun demikian kepustakaan semacam ini kurang mendapat hati dalam kalangan masyarakat santri. Karena kepustakaan semacam ini umumnya lebih menonjolkan segi tasawuf/mistiknya, dan sangat miskin dalam pengungkapan syariatnya. Kurangnya keterikatan kepustakaan Islam kejawaan dengan syariat ini meratakan jalan bagi pembauran mistik Islam kejawaan ini dengan ilmu klenik, ilmu othak-athik, dan ilmu kerata-basa. Memang setiap ajaran mistik, yang tidak memiliki dasar-dasar syariat yang teguh, atau yang berusaha melonggarkan keterikatannya dengan syariat atau kitab suci, akan mudah terjerumus kemana-mana, mudah berbauran dengan ilmu klenik, othak-athik, atau ilmu kerata-basa yang indah rumusan kata-katanya tetapi tidak memiliki isi yang cukup berarti. Mistik atau tarekat yang longgar atau kurang mengindahkan keterikatannya dengan syariat dan kitab suci, ibarat sapu lidi yang longgar ikatannya atau yang lepas ikatannya, mudah ambyar kemana-mana, dan salah kedaden. Maka Pakubuwana IV telah memberi peringatan dalam Wulangreh sebagai berikut.

Lamun ana wong micareng ngelmi, tan mupakat ing patang prakara, aja sira age-age, anganggep ngelminipun, saringana dipun baresih, timbangan lawan ingkang, patang prakareku, Dalil Kadis lan ijemak, lan kiyase papat iku salah siji, anaha kang mupakat.

Apan uga kena den antepi, lamun ucul ing patang prakara, nora enak legetane, tan wurung tinggal wektu, panganggepe sampun ngengkoki, baya kudu sembahyang, pan wus salat insun, banjur ambuwang sarengat, batal karam nora nganggo denrawati, bubrah sakeh ing tata.<sup>2)</sup>

Maksudnya : Apabila ada orang berbicara tentang ngelmu, tidak cocok dengan empat perkara, jangan tergesa-gesa mempercayainya. Saringlah dulu dengan yang empat perkara : Qur'an, Hadis, Ijmak dan Qiyas. Ilmu yang betul adalah yang sesuai dengan salah satu dari keempat

1) Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, P.T. Gramedia, Jakarta, 1974, hal. 44.

2) Pakubuwana IV, *Wulangreh*, Penerbit Senat, Surakarta, tanpa tahun, hal. 2.

perkara di atas. Dapat dipastikan, bila menyimpang dari empat perkara itu, tentu tidak enak rasanya. Tidak urung tinggal shalat dengan anggapan sudah shalat daim, lalu meninggalkan syarengat, batal dan haram tidak diindahkan lagi, dan merusak segala aturan.

Ungkapan seperti di atas, merupakan kesadaran dari pihak pendukung kebudayaan Islam kejawaen (Pakubuwana IV), yang telah menghayati nilai syariat, di samping tarekat, hakekat serta makripat. Kecenderungan meninggalkan syariat biasanya dilakukan oleh orang yang kurang menghayati nilai syariat, lantaran tidak cukup mendalami bahasa Arab dan kitab Qur'an serta Hadis.

Serat Pamoring Kawula—Gusti adalah salah satu wujud dari pengolahan Jawa dari unsur-unsur kebatinan Islam. Kitab yang memuat pokok-pokok ajaran kebatinan Islam atau tasawuf yang diolah dan disesuaikan alam pikiran Jawa, sering disebut kitab suluk apabila berbentuk puisi, dan disebut serat wirid apabila berbentuk prosa. Kitab suluk yang terbesar dan terkaya dengan unsur-unsur tasawuf adalah serat Centhini. Contoh serat wirid adalah : serat Wirid Hidayat Jati, Kitab Kunci Swarga, dan sebagainya. Kitab-kitab kejawaen yang diperkaya dan diperhalus dengan unsur-unsur tasawuf dan ajaran-ajaran budi luhur yang terkandung dalam tasawuf Islam seperti serat Pamoring Kawula—Gusti ini, merupakan puncak perbendaharaan kepustakaan Jawa yang paling berharga dalam perkembangannya hingga abad 19. Dengan mengolah unsur-unsur ajaran kebatinan Islam atau tasawuf, beserta ajaran-ajaran kejiwaan dan tuntunan-tuntunan budi pekerti yang luhur dan kaya raya dari sumber kitab-kitab tasawuf, kebudayaan Jawa mengalami perkembangan yang paling gemilang selama kebangkitannya semenjak masa kerajaan Kartasura. Konsep "Kawula—Gusti" seperti yang menjadi judul karya R.Ng. Ranggawarsita di atas, menurut penelitian Dr.G.W.J. Drewes dalam bukunya : "Drie Javaansche Goeroe's", merupakan salinan dari istilah "abd dan Rabb" dalam Islam. Dan konsep Kawula—Gusti inilah inti ilmu kejawaen.

o0o